

PROSIDING

ISBN: 978-602-60167-0-6



KONFERENSI INTERNASIONAL VI
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

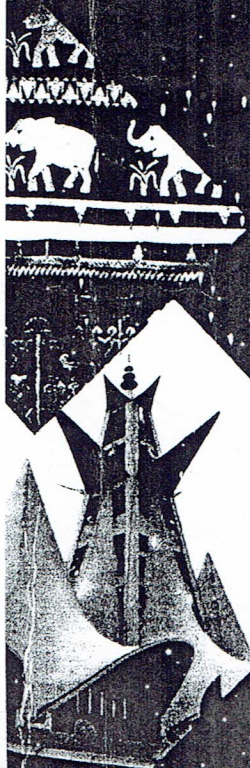
**Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)**

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

**IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016**



HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Artikel : Muli: Dalam Perspektif *Postcolonial Feminims*
2. Institusi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Penulis
Nama : Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.
NIP : 197908222005012004
Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III.b
4. Diterbitkan pada : Prosiding Komferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia
5. Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, Komisariat Lampung

Bandar Lampung, 7 Juli 2020

Mengetahui,
An. Dekan FKIP Unila
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama

Dr. Snyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Penulis,

Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.
NIP 197908222005012004

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A.
NIP 196505101993032008

| | |
|--|---------------------|
| KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS LAMPUNG | |
| TGL | 16.07.2020 |
| NOMOR | 230/P/B/N/FKIP/2020 |
| JENIS | Prosiding |
| PARAF | Uf |

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG

PRAKATA KETUA PANITIA

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

1. POLA IRINGAN *ENGKEL* INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI SEMARANG
Abdul Rachman 1
2. PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA
Afendy Widayat 8
3. PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG
Agus Suherman 18
4. PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA DISIPLIN MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI
Ai Sumiati dan Rahman 26
5. REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR BUDAYA GLOBAL
Ali Imron 32
6. MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
Alfiah dan Bambang Sulanjari 41
7. TRADISI *NGEBAMBANG* (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN PRINGSEWU
Angga Gustama 49
8. SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung)
Ani Diana, Amy Sabila, dan Rohmah Tussolekha 56
9. FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL
Anita Astriawati Ningrum 64
10. TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG
Adrianis 71
11. PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOKAL LAMPUNG
Arham Habibi 80

| | |
|---|-----|
| 12. PERGESERAN POLAPIKIR MASYARAKAT JAWA PADA TEMBANG CAMPUR SARI Afi Meilawati..... | 85 |
| 13. PENGEMBALIAN NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA MELALUI DOLANAN BOCAH DI SEKOLAH DASAR Biya Ebi Praheto | 92 |
| 14. KAJIAN BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SEBAGAI MATERI TERINTREGASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN Bustanuddin Lubis dan Gushevinanti | 98 |
| 15. KONSEP PEMIKIRAN ARUNG BILA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL Dafirah | 105 |
| 16. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM KHAZANAH SASTRA SUNDA MODERN GENRE NOVEL SEJARAH (Kajian Struktural dan Etnopedagogi) Dedi Koswara..... | 111 |
| 17. DIGLOSIA DALAM BAHASA JAWA DI DESA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU (Suatu kajian Sosiolinguistik) Dessy Saputry | 121 |
| 18. TRADISI <i>MOSOK</i> DALAM PROSESI PEMBERIAN GELAGH AMAI DAN INAI ADOK PADA MASYARAKAT TIYUH GUNUNG TERANG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT Desiy Andayani..... | 131 |
| 19. MENGAJAR BAHASA DENGAN <i>KAWIH</i> Hendrayana | 138 |
| 20. KETERBACAAN BAHAN AJAR DONGENG DALAM BUKU <i>PAMEKAR DAJAR BASA SUNDA</i> Dingding Haerudin..... | 145 |
| 21. <i>MULI</i> : DALAM PERSPEKTIF <i>POSTCOLONIAL FEMINISM</i> Dwiyana Habsari..... | 154 |
| 22. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMUNIKASI DAN KESANTUNAN BERBAHASA SECARA INFORMAL Edi Suyanto | 160 |
| 23. PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG MELALUI LAGU ANAK-ANAK POPULER UNTUK TINGKAT PENDIDIKAN DASAR Eka Sofia Agustina dan Megaria | 165 |
| 24. TRADISI LISAN SAAT MENGUNDANG (<i>NGUGHAU</i>) Eliyana | 185 |
| 25. THE VERBAL CONFIGURATION IN CELL ADS LANGUAGE (A Critical Discourse Analysis) Emma Bazergan | 192 |
| 26. MAKNA DAN KLASIFIKASI <i>ADOK SUTAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN DI KAMPUNG BUYUT UDIK Arifa Mega Putri dan Farida Ariyani | 197 |

Hasil analisis keterbacaan menggunakan Tes Rumpang (Close Test), diketahui bahwa dari sembilan wacana diperoleh lima wacana yang dianggap gagal atau berada pada kategori sulit dipahami siswa, sedangkan empat wacana lainnya berada pada kategori instruksional atau sedang (dapat dipakai) sebagai bahan bacaan bagi siswa pada kelas tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wacana bahan ajar dongeng yang terdapat dalam buku PDBS setelah dianalisis berdasarkan hasil Uji Frafik Fry dan Tes Rumpang dapat disimpulkan memiliki keterbacaan yang rendah. Dari sembilan sampel wacana dongeng hanya 1 (11%) yang keterbacaannya baik, sedangkan 8 (89%) lainnya kurang baik. Begitu juga setelah dianalisis berdasarkan Tes Rumpang, dari sembilan sampel wacana dongeng hanya 4 (44%) yang memiliki keterbacaan baik, sedangkan 5 (54%) wacana dongeng lainnya memiliki keterbacaan kurang baik.

Instrumen Uji Grafik Fry dan Tes Rumpang mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, disarankan untuk menguji keterbacaan sebaiknya mengambil salah satu instrumen saja.

Penulisan bahan ajar berupa wacana perlu memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan latar belakang siswa dan jenjang pendidikannya. Hal yang terkait dengan keterbacaan adalah pilihan kata, panjang kata atau jumlah suku kata, jumlah kata dalam kalimat, serta bentuk maupun panjang kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPBDK. (2014). *PamekarDiajar Basa Sunda SD Kelas IV*. Bandung: Disdik Prov. Jabar.
- *PamekarDiajar Basa Sunda SD Kelas V*. Bandung: Disdik Prov. Jabar.
- *PamekarDiajar Basa Sunda SD Kelas VI*. Bandung: Disdik Prov. Jabar.
- *PamekarDiajar Basa Sunda SMP Kelas VII*. Bandung: Disdik Prov. Jabar.
- *PamekarDiajar Basa Sunda SMA Kelas X* Bandung: Disdik Prov. Jabar.
- Direktorat Sekolah Pertama Menengah. (2006). *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Disdik Provinsi Jawa Barat. (2013). *Kurikulum Tingkat Daerah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013*. Bandung: Disdik Provinsi Jawa Barat
- Haerudin, Dingding. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung :JPBD FPBS UPI
- Harjasujana, spk. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Perbukuan (2006). *Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.

MULI: DALAM PERSPEKTIF POSTCOLONIAL FEMINISM

Dwiyana Habsary

Indra Bulan

Program Studi Pendidikan Seni Tari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
habsarydwiyana@gmail.com

ABSTRAK

Posisi muli yang demikian dihargai masyarakat Lampung membuatnya mendapat pandangan dari berbagai macam perspektif. Perspektif itu tidak hanya mengandung unsur positif tetapi juga ada pandangan lain yang justru tidak menguntungkan posisinya sebagai seorang perempuan. Tulisan ini akan mengupas kedua perspektif itu dengan pendekatan feminis postkolonial. Pendekatan Feminis postkolonial akan digunakan untuk melihat posisi seorang muli dalam kehidupan adat, keluarga, dan sosial. Ketiga aspek kehidupan itulah yang nantinya akan dijabarkan dengan melihat muli yang berada pada posisi ambivalen. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Fenomena yang dapat dijabarkan hingga saat ini bahwa posisi muli masih berada pada posisi yang ambivalen, meskipun muli sebagai objek tidak menyadari berada pada posisi itu.

Kata kunci: feminis postkolonial, Muli Lampung, ambivalen

Kehidupan masyarakat Lampung terdiri dari berbagai elemen masyarakat atau kesatuan (kolektifitas) hidup manusia. Masyarakat pada kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti interaksi diantara warganya, adanya ikatan adat istiadat khas dalam kehidupannya dan berlangsung terus menerus, adanya rasa identitas antar warga, adanya norma-norma atau hukum dan aturan yang khas yang mengatur seluruh pola perilaku warganya. Demikian juga dalam masyarakat Lampung yang memiliki pola interaksi dan aturan-aturan yang mengikat warga masyarakatnya. Seluruh elemen masyarakat yang menjadi bagian dalam kehidupan *ulun*¹ Lampung tidak luput dari aturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Lampung termasuk *muli*.

Muli dalam kehidupan masyarakat Lampung mempunyai posisi yang sangat *‘dijaga’* oleh keluarga besarnya, terutama ketika *muli* memiliki *mahani/miyanei*². Biasanya seorang *mahani* sangat *protective* terhadap *bai/baynya*³ karena seorang

¹*Ulun Lampung* adalah masyarakat Lampung yang memiliki keturunan orang Lampung dan masih menjalankan adat tradisi Lampung. Karena masyarakat Lampung ditinggali dua masyarakat yakni masyarakat *-asli* Lampung yang sering disebut dengan orang Lampung (*ulun Lampung*) dan masyarakat pendatang (Sudjarwo, 1997:1; Bukri, 1978:137).

²*Mahani/miyanei* adalah saudara laki-laki orang Lampung.

³*Bai/bay* adalah saudara perempuan orang Lampung.

muli dalam keluarganya adalah kehormatan bagi keluarga besarnya, sehingga segala tindak tanduk *muli* dibatasi dan diawasi. Seorang *muli* Lampung haruslah ‘rupawan’, ‘putih’, berambut lurus, dan langsing karena semakin ‘cantik’ *muli* dalam keluarganya semakin dibanggakan dan semakin ‘tinggi nilainya’ *muli* tersebut. Konstruksi semacam ini sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, dibuktikan dengan buku yang ditulis oleh orang Belanda mengenai Lampung termasuk adat istiadat, masyarakat Lampung dan mengenai gadis-gadis yang disebut paling cantik. Dalam tulisan ini akan menelisik kehidupan *muli* dalam adat istiadat Lampung dengan kaca mata *postcolonial feminism*.

B. Manivestasi Kehidupan *Muli* dalam Tari Cangget

Muli adalah penyebutan salah satu anggota masyarakat Lampung untuk perempuan yang belum menikah atau gadis. Menurut IDKD yang dimaksud dengan *muli-meghanai* yaitu:

Muli-meghanai terdiri dari anggota yang masih bujang dan gadis dimana peranan mereka dalam upacara adat memiliki lapangan tersendiri. Mereka adalah pembantu-pembantu umum dan berkewajiban memeriahkan upacara adat menurut tatacara tradisional. Sebagai contoh melakukan pertemuan bujang-gadis beramai-ramai di malam hari dengan melaksanakan seni tari, seni suara, dan aktivitas lain disamping melaksanakan tugas membantu mempersiapkan peralatan dan hal-hal lainnya (Tim IDKD dalam Ali Imron 2005:25).

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bagaimana sebenarnya *muli* mempunyai posisi dalam kehidupan adat Lampung. Dalam suatu gawi adat *cuwakan/uleman* untuk *muli-meghanai* terpisah dengan *cuwakan* yang lainnya, artinya posisi *muli* mempunyai tempat yang juga cukup penting. Disebutkan juga dalam definisi di atas bahwa *muli-meghanai* adalah pembantu-pembantu umum dalam sebuah gawi adat. Artinya seorang *muli* dalam adat Lampung tidak hanya ‘ditinggikan’ tetapi juga ‘diposisikan sebagai pembantu umum’, artinya posisi *muli* berada posisi yang ambivalen.

Dalam acara gawi adat khususnya dalam acara Cangget, *muli* bersolek dan diperlakukan seperti seorang putri karena *muli* yang berpakaian adat pada malam cangget merupakan representasi keluarga penyimbang. Pada saat malam cangget *muli* yang ‘turun cangget’ dijaga oleh beberapa *muli* lainnya dan diperlakukan sedemikian rupa. Meski demikian terkadang *muli* yang turun cangget bukan anak gadis dari rumah penyimbang yang mengutusny.

Beberapa penelitian tentang *cangget* telah dilakukan oleh Rina Martiara (2000), penelitian tersebut tentang ‘Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung’. Dalam penelitian mengatakan bahwa *cangget* dianggap sebagai sarana legitimasi dalam peristiwa penting bagi masyarakat Lampung yakni pernikahan. *Cangget* juga telah diteliti oleh Sunardi (2002) tentang ‘Makna Etis *Cangget* Agung Dalam Adat Perkawinan Tulang Bawang’. *Cangget* dianggap sebagai sebuah tarian yang ‘tinggil’ bagi orang Lampung (ulun Lappung)⁴, terbukti dengan menyelenggarakan dan menari dalam acara tersebut menjadi sesuatu yang dituju dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi penyelenggara dan penarinya.

Cangget seperti sesuatu yang -turun dari langit¹¹, yang tidak bisa diubah dan menjadi dambaan bagi setiap orang Lampung, menyelenggarakan pernikahannya dan atau anaknya menggunakan *gawi balak*. *Cangget* dipahami sebagai sebuah tarian yang agung, baik, dan indah bagi orang Lampung, tanpa pernah berpikir politik yang bermain di dalamnya. Orang Lampung terlebih yang masih memegang teguh adat istiadat Lampung, melaksanakan *cangget* baginya adalah suatu yang didambakan. Secara sempit, *cangget* berarti sebuah tarian yang ditarikan oleh putri *penyimbang*, tetapi sebenarnya *cangget* juga berarti peristiwa pernikahan itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan bahwa gadis yang menari *cangget* adalah putri seorang *penyimbang*, artinya putri dari seorang yang mempunyai kedudukan dalam adat (sosial masyarakat). Penari *cangget* belum tentu merupakan putri (kandung) *penyimbang*, banyak dari penari adalah gadis pinjaman dari sanak keluarga lainnya. Dengan demikian hal inilah yang membuat penari *cangget* antusias dan memiliki kebanggaan tersendiri ketika menjadi penari *cangget*.

Cangget dianggap sebagai legitimasi dari peristiwa pernikahan adat orang Lampung, legitimasi dari perubahan kedudukan seorang perempuan di dalam adat⁵. Hal ini juga yang memperlihatkan betapa pentingnya *cangget* bagi orang Lampung. Terkadang untuk menyelenggarakan *gawi balak*⁶, seseorang harus -habis-habisan¹¹ mengeluarkan semua yang dimiliki, seperti menjual tanah, sawah, dan harta benda lainnya. Bahkan tidak jarang seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, hanya serabutan, memaksakan keinginan untuk menyelenggarakan *gawi* tersebut, sehingga karena hal tersebut membuatnya kesulitan dalam hidup. Artinya begitu kuatnya penanaman bahwa memiliki kedudukan dalam adat atau menjadi *penyimbang* bagi orang Lampung. Kemudian hal ini menjadi paradoks, karena di satu sisi dia mendapatkan gelar adat tapi di sisi lain menderita karena kekurangan.

Begitu pentingnya *cangget* dalam kehidupan seorang perempuan Lampung tergambar dari bagaimana *cangget* terbagi dalam beberapa jenis, yang masing-masing dari jenis tersebut memiliki makna. Jenis-jenis dari *cangget* tersebut menjadi pengiring siklus hidup seorang perempuan Lampung. Beberapa jenis *cangget*, diantara *canggetturun mandei* yang memiliki makna sebagai upacara mengiringi seorang gadis menjadi perempuan dewasa karena akan segera dilamar; *cangget pilangan* merupakan *cangget* yang dilakukan seorang perempuan yang berubah statusnya karena menjadi seorang istri; *cangget* agung adalah tari yang dilakukan oleh seorang perempuan yang menikah dengan anak sulung laki-laki, atau suaminya memisahkan diri dari kekerabatan untuk mendirikan *pepadun*⁷ baru; dan *cangget penganggik* adalah tari yang dilakukan oleh putri dari *penyimbang* yang melaksanakan *gawi* adat tersebut (adik perempuan dari mempelai laki-laki). *Cangget penganggik* juga merupakan pengesah dari berubahnya kedudukan seorang anak-anak menjadi remaja⁸.

Jenis-jenis *cangget* yang menjadi pengiring siklus kehidupan seorang perempuan Lampung, menunjukkan bahwa *cangget* telah -menubuh¹¹ dalam diri masyarakat Lampung. Dengan begitu perempuan Lampung menjadi perempuan

⁵ Rina Martiara, 2000, 146

⁶ *Gawi balak* adalah pesta pernikahan Lampung secara besar-besaran, yang diperlihatkan dengan pematongan sapi atau kerbau minimal satu ekor. Semakin banyak kerbau yang dipotong memperlihatkan semakin -tinggi¹¹ pula kedudukan orang tersebut.

⁷ *Pepadun* adalah kursi kepemimpinan kelompok adat, tetapi juga dapat berarti masyarakat Lampung yang beradat istiadat *pepadun*.

⁸ Rina Martiara, 2000, 146.

seperti yang termanifestasi dalam tari *cangget* tersebut. Kemudian direalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, bagaimana perempuan Lampung harus bersikap, bertutur kata, dan bersosialisasi. Bagaimana perempuan Lampung menjalani kehidupan dalam rumah tangganya, harus menjadi "wonder women" dalam keluarga, namun tetap tidak punya -suara|| dan -gerak|| yang merdeka.

Tari *cangget* yang merupakan peristiwa pernikahan adat Lampung itu sendiri, merefleksikan tatanan sosial yang rumit di dalam pertunjukan. kedudukan seseorang di dalam kekerabatan (seperti *kelama*, *lebu*, atau keluarga lainnya) diperkenalkan pada peristiwa tersebut dengan menempatkan mereka pada tempat yang telah diatur di *sesat*. Dalam acara *cangget* tersebut kedudukan dan gelar adat diperkenalkan kepada kedua mempelai dan seluruh masyarakat yang hadir. Bertahannya *cangget* dalam komunitas masyarakat Lampung disebabkan secara sistem sosial, kedudukan seorang *penyimbang* masih memiliki arti penting di dalam masyarakat Lampung⁹. *Penyimbang* dipandang sebagai seseorang yang menjadi wakil keluarga pada setiap putusan adat, dihormati dan dianggap memiliki wibawa untuk menjadi wakil dari kelompok tersebut.

Seperti yang disampaikan Suhardi bahwa *cangget* memiliki makna yang begitu penting yang terkait dua hal yakni memiliki makna religius dan makna etis¹⁰. Makna yang bersifat religius yakni makna yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, misalnya masyarakat Lampung Tulang Bawang percaya bahwa Tuhan adalah Zat yang menciptakan, mengatur, memelihara, alam semesta beserta seluruh isinya. Hal yang religius ini menurut Suhadi dapat terlihat dari doa-doa yang dipanjatkan ketika mengawali dan mengakhiri upacara adat. Makna yang terkandung yang diungkapkan oleh Suhardi tersebut merupakan pengaruh Islam yang diadaptasi oleh orang Lampung. Mengangkat isu agama dalam masyarakat, apalagi agama besar yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu serta mendominasi dalam kehidupan. Hal tersebut membuat penanaman konstruksi yang memiliki tujuan politik menjadi lebih dalam. Ketika mengaitkannya dengan nilai religius yang diperlihatkan dari doa-doa di awal dan diakhir namun bagaimana dengan pelaksanaan acara itu sendiri, yang tidak pernah tercantum dalam agama Islam?

Dengan kata lain, *cangget* sudah begitu masuk ke dalam -urat nad|| masyarakat Lampung, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat Lampung. Bagaimana *cangget* diadaptasi dengan menggabungkan unsur agama kemudian menjadi siklus hidup perempuan Lampung. Seperti pandangan Rahmi Diyah Larasati (2013), tentang bagaimana pengalaman pribadinya yang pahit menjadi korban atas isu politik agama bermain yang dalam masyarakat, yang berujung pada pembunuhan masal. Semua pengalaman buruk yang tidak pernah ia pahami membuatnya menulis sebuah buku bagaimana tubuh menjadi metode pengingat (*materiality of remembering*)¹¹. Artinya jika dikaitkan dengan tari *cangget* yang telah menubuh hal ini juga dapat menjadi balikan yang luar biasa kuat tertanam dalam diri perempuan Lampung.

⁹ Rina Martiara, 2000, 148.

¹⁰ Suhardi, Makna Etis Cangget Agung dalam Adat Perkawinan Tulang Bawang, *Tesis UGM*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Filsafat UGM, 2002, 164.

¹¹ Rahmi Diyah Larasati, *The Dance That Makes You Vanish cultural reconstruction in Post-Genocide Indonesia*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 2013,

C. Bentuk Redomestifikasi Perempuan Lampung

Pertanyaan mengapa wanita Lampung seolah-olah seperti tidak bisa melakukan apa-apa dengan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, seperti semua tidak akan bisa diubah dan memang alamiah. Padahal semua yang terjadi itu merupakan bentuk konstruksi yang dibangun oleh manusia itu juga. Kita sebagai masyarakat juga tidak bisa menutup mata bahwa semua hal tersebut bukan tidak ada maksud politik yang tersembunyi, yang membuat semua hal tersebut menjadi paradoks. Di satu sisi menjadi wanita yang lembut, anggun, banyak memiliki keterampilan (memasak, menyulam, menjahit, dan keterampilan lain), penurut, cantik, dan dituntut sempurna mungkin seperti "*wonder women*". Tapi di sisi lain perempuan Lampung juga harus menerima semua penderitaan yang diterimanya dalam kehidupan rumah tangganya. Seorang perempuan harus melayani suami dan mertua yang tidak jarang membuat perempuan Lampung tertekan karena sikap yang diterimanya. Bahkan tidak jarang perempuan Lampung dengan semua tuntutan yang harus dimiliki, perempuan Lampung juga harus bekerja mencari nafkah. Dalam kondisi yang seperti itu perempuan Lampung juga harus menerima kenyataan ketika suaminya menikah lagi (dimadu). Namun dengan semua penderitaan itu perempuan Lampung dituntut kembali menjadi wanita yang dikonstruksikan itu, yakni harus menerimanya tanpa boleh melakukan pemberontakan. Ruang gerak perempuan Lampung tidak lagi sepenuhnya miliknya, sehingga dapat dikatakan ruang gerak perempuan Lampung terkolonisasi, dan semua hal tersebut termanifestasi dalam tari *cangget*.

Pandangan tentang seorang wanita yang ideal selama ini selalu diidentikkan dengan sesuatu yang anggun, indah, alamiah, lemah, dan hal-hal lain yang mengkonstruksikan bagaimana seorang perempuan itu -seharusnya. Pandangan dan konstruksi semacam ini bisa terjadi kebanyakan karena suatu masyarakat menganut paham patriarki. Hal semacam ini terjadi dalam kehidupan perempuan Lampung karena memang masyarakatnya menganut paham patriarki. Dalam tulisan ini berfokus bagaimana keterkaitan antara perempuan Lampung, gerak, instansi dan bagaimana semua itu berkelindan dalam kehidupan perempuan dan masyarakat Lampung. Konstruksi yang dibuat membuat semua perempuan Lampung berupaya menjadi dan memiliki semua hal tersebut, karena semua hal tersebut paradoks. Semua hal hasil dari konstruksi tersebut seolah-olah seperti itulah yang baik, indah, dan benar, serta didambakan banyak orang. Semua perempuan Lampung ingin menjadi seperti yang disebutkan di atas, karena belum dapat dikatakan perempuan Lampung yang ideal kalau tidak atau belum memiliki semua hal tersebut.

Bagaimana politik gerak bermain dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya perempuan Lampung, yang kemudian menghegemoni sampai akhirnya berujung pada politik imajinasi yang berjalan di alam bawah sadar. Semua konstruksi yang dibuat oleh rezim kebenaran (*rezim of the truth*) menguasai habit masyarakat Lampung, yang membuat semua konstruksi tersebut menguasai pikiran dan semua yang terjadi dan bahkan apa yang akan dijalani seperti semuanya adalah alamiah (*given*) atau *taken for the granted*¹². Seperti Waidman berpandangan bagaimana "*the voice*" bermain dalam politik dan gender dalam mengkonstruksikan wanita India yang -ideal. Tetapi lebih dari itu bahwa menurut Waidman bagaimana musik (*voice*)

¹² Wening Udasmoro, *Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar Dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2012, 31.

menjadi agen redomestifikasi perempuan di India¹³. Pandangan ini senada dengan *cangget* yang juga menjadi agen atau mediator redomestifikasi perempuan Lampung, yang membuat perempuan Lampung terobjektifikasi. Dengan kata lain perempuan Lampung tidak memiliki -suara dan -gerak yang merdeka.

KESIMPULAN

Paparan tentang *muli* yang dikaji melalui sisi feminis *postcolonial* di atas menunjukkan, bahwa *muli* yang terdapat di Lampung melalui beberapa proses yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konsep tentang *muli* yang ada di Lampung bukanlah hanya 'perkara' hal yang merujuk pada nama sebuah objek. Tetapi merujuk juga pada beberapa aspek di dalamnya yang akan menunjukkan, bahwa seseorang tersebut adalah *muli*. Aspek-aspek tersebut tersebut dapat menjadi sebuah kebanggaan seorang *muli* (gadis) dalam sebuah keluarga di daerah Lampung. Konsep *muli* dibentuk dan terus mengalami proses baik perubahan maupun perbedaan pandangan lain yang berkembang sesuai dengan kemajuan dan pola pikir masyarakat pendukungnya. *Muli* yang tidak hanya menyoroti tentang hal-hal yang berupa fisik, tetapi juga bentukan perilaku dan pekerjaan yang harus dilakukan seorang *muli* dalam keluarganya (terutama keluarga suami nantinya).

Aspek perilaku yang harus diperhatikan oleh seorang *muli*, dimana dia harus mampu memosisikan diri dalam sebuah keluarga, terutama saat ada acara adat, dibentuk 'secara' adat pula dengan memberikan 'nama-nama' pada setiap posisi dimana *muli* tersebut 'diletakkan'. Proses ini yang menunjukkan, bahwa konsep *muli* yang menggambarkan tentang fisik dan norma yang terkandung dalam *muli* tersebut bukanlah sesuatu yang langsung ada. Tahapan proses yang dibangun dan dijaga oleh masyarakatnya sangat ditunjukkan oleh masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Martiara, Rina. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung. Tesis UGM*. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM. 2000.
- Larasati, Diah. *The Dance That Makes You Vanish cultural reconstruction in Post-Genocide Indonesia*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2013.
- Sutrisno, Mudji. *Oase Estetis Estetika dalam kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, 42.
- Suhardi, Makna Etis Cangget Agung dalam Adat Perkawinan Tulang Bawang, *Tesis UGM*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Filsafat UGM, 2002, 164.
- Udasmoro, Wening. *Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar Dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2012,
- Waidman, Amanda. *Gender and The Politics Of Voice: Colonial Modernity and Classical music in South India*. Amerika: George Washington University, 2003.

¹³ Amanda Waidman, *Gender and The Politics Of Voice: Colonial Modernity and Classical music in South India*, Amerika: George Washington University, 2003.